

Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keislaman di Masyarakat Desa Sukarami Kecamatan Rambang

Elni Sirta¹, Neni Noviza², Lena Marianti³

¹Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²³Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: elnisirta3603@gmail.com

Abstract

Majelis Taklim serves as an important non-formal Islamic educational institution that contributes to improving religious knowledge and strengthening the spiritual life of Muslim communities. Effective management is essential to ensure that religious education programs are implemented systematically and sustainably. This study aims to analyze the management practices of Majelis Taklim in enhancing Islamic knowledge among the community in Sukarami Village, Rambang District, Muara Enim Regency. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the management board, religious instructors, and members of the Majelis Taklim. The findings indicate that the management functions of planning, organizing, actuating, and controlling have been implemented in organizing religious learning activities, particularly in improving the community's understanding of Islamic teachings and prayer practices. Community participation, leadership commitment, and support from local religious figures were identified as the main supporting factors, while limited facilities, human resources, and participants' attendance constituted the primary constraints. The study concludes that effective management significantly contributes to strengthening Islamic religious knowledge through structured, continuous, and community-oriented educational activities.

Keywords: *Majelis Taklim; Management; Islamic Knowledge; Non-Formal Islamic Education; Community Development.*

Introduction

Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat. Sebagai lembaga dakwah berbasis masyarakat, Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual,

pembentukan karakter, dan penguatan ukhuwah Islamiyah. Keberadaan Majelis Taklim menjadi semakin penting di tengah dinamika sosial masyarakat yang membutuhkan wadah pembelajaran agama yang mudah diakses, fleksibel, dan berkesinambungan (Aziz, 2019).

Pada perspektif manajemen, keberhasilan suatu lembaga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara efektif. George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC), yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Terry, 2019). Penerapan fungsi-fungsi tersebut menjadi penting dalam pengelolaan Majelis Taklim agar seluruh kegiatan pembinaan keagamaan dapat berjalan secara terencana, terorganisasi, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

Majelis Taklim juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terus mempelajari ajaran Islam di luar jalur pendidikan formal. Melalui kegiatan pengajian rutin, pembelajaran fikih, akidah, akhlak, dan praktik ibadah, Majelis Taklim berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Mahmud, 2020). Dengan demikian, keberadaan Majelis Taklim tidak hanya memiliki dimensi pendidikan, tetapi juga dimensi sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Majelis Taklim yang baik mampu meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan masyarakat. Solihat et al. (2023) menemukan bahwa efektivitas manajemen Majelis Taklim berpengaruh terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat melalui perencanaan program yang sistematis, kepemimpinan yang efektif, serta koordinasi antar pengurus. Sementara itu, Zarkoni (2023) menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen pada Majelis Taklim mampu meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui kegiatan pembelajaran yang terjadwal dan evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian Hanisa dan Iqbal (2024) juga menyimpulkan bahwa pengelolaan kegiatan Majelis Taklim secara terstruktur mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas pengelolaan Majelis Taklim secara umum, peningkatan literasi Al-Qur'an, atau

penguatan aktivitas keagamaan masyarakat. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan fungsi manajemen dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat melalui pembinaan tata cara sholat masih relatif terbatas, khususnya pada konteks masyarakat pedesaan. Dengan demikian, masih terdapat research gap mengenai bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen dapat mendukung peningkatan pengetahuan keislaman secara lebih spesifik pada aspek ibadah praktis.

Desa Sukarami, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas Majelis Taklim cukup aktif. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan sebagian masyarakat yang belum memahami tata cara sholat sesuai tuntunan syariat, baik dari aspek bacaan, gerakan, maupun pemahaman terhadap rukun dan syarat sholat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan masih memerlukan pengelolaan yang lebih sistematis agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini memiliki novelty pada analisis implementasi fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) dalam pengelolaan Majelis Taklim yang secara spesifik diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat melalui pembinaan tata cara sholat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada efektivitas kegiatan Majelis Taklim secara umum, penelitian ini menempatkan manajemen sebagai faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran keagamaan di tingkat masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan Majelis Taklim serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat di Desa Sukarami Kecamatan Rambang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Manajemen Dakwah, khususnya pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam nonformal, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi pengelola Majelis Taklim dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan keagamaan.

Literature Review

1. Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Manajemen merupakan proses sistematis yang meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. George R. Terry menjelaskan bahwa keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pengelolaan setiap organisasi, termasuk organisasi keagamaan (Terry, 2019).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam nonformal, manajemen berfungsi sebagai instrumen untuk mengoordinasikan seluruh sumber daya agar kegiatan dakwah dan pendidikan berjalan secara terarah. Pengelolaan yang baik memungkinkan lembaga merancang program pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat, mengatur pembagian tugas pengurus, melaksanakan kegiatan pembinaan secara konsisten, serta melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan fungsi-fungsi manajemen menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembinaan keagamaan masyarakat (Mahmud, 2020).

Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah berbasis masyarakat membutuhkan sistem manajemen yang mampu menjamin keberlangsungan program pembelajaran agama. Tanpa pengelolaan yang baik, kegiatan keagamaan cenderung berjalan secara insidental, kurang terkoordinasi, dan sulit mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal.

2. Konsep Majelis Taklim sebagai Lembaga Dakwah

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai media pembelajaran agama, pembinaan akhlak, serta penguatan kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Menurut Aziz (2019), Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk dakwah yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam secara berkelanjutan melalui kegiatan pengajian, diskusi keagamaan, pembelajaran ibadah, dan kajian Al-Qur'an.

Selain sebagai lembaga pendidikan, Majelis Taklim juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan kepedulian antaranggota masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin memungkinkan terjadinya proses

pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk terus meningkatkan kualitas keagamaan mereka (Azra, 2018).

Dalam perspektif Manajemen Dakwah, Majelis Taklim merupakan organisasi dakwah yang memerlukan sistem pengelolaan yang profesional agar seluruh kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif. Penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan Majelis Taklim akan menentukan keberhasilan lembaga dalam meningkatkan kualitas pemahaman keislaman masyarakat.

3. Fungsi Manajemen (POAC) dalam Pengelolaan Majelis Taklim

Penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen George R. Terry sebagai landasan analisis. Menurut Terry (2019), fungsi manajemen terdiri atas empat komponen utama, yaitu:

1. Planning (Perencanaan) merupakan proses menetapkan tujuan, menyusun program kerja, menentukan materi pembelajaran, jadwal kegiatan, serta strategi pelaksanaan pembinaan.
2. Organizing (Pengorganisasian) merupakan proses pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada setiap pengurus sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan secara terkoordinasi.
3. Actuating (Pelaksanaan) merupakan proses menggerakkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan program sesuai rencana melalui kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan pembinaan.
4. Controlling (Pengendalian) merupakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan bahwa seluruh program berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Keempat fungsi tersebut membentuk suatu siklus manajemen yang saling berkaitan. Apabila salah satu fungsi tidak berjalan secara optimal, efektivitas pembinaan keagamaan akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, keberhasilan Majelis Taklim sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengurus dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu.

4. Pengetahuan Keislaman sebagai Tujuan Pembinaan

Pengetahuan keislaman merupakan pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam penelitian ini,

pengetahuan keislaman difokuskan pada pemahaman masyarakat mengenai tata cara pelaksanaan sholat sesuai tuntunan syariat Islam.

Sholat merupakan rukun Islam yang memiliki kedudukan sangat penting sehingga pelaksanaannya harus memenuhi syarat, rukun, bacaan, serta gerakan yang benar sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pembinaan mengenai tata cara sholat menjadi salah satu program utama Majelis Taklim dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat (Shihab, 2011).

Majelis Taklim berperan sebagai media pendidikan yang membantu masyarakat memahami ajaran Islam melalui metode ceramah, praktik ibadah, diskusi, dan tanya jawab. Proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin memungkinkan masyarakat meningkatkan pengetahuan sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat di Desa Sukarami, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pengelolaan Majelis Taklim, interaksi antaraktor, serta makna yang diberikan oleh pengurus dan jamaah terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi alamiah di lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Desa Sukarami, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Majelis Taklim tersebut aktif menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan secara rutin dan memiliki program yang berorientasi pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam, khususnya tata cara pelaksanaan sholat. Selain itu, Majelis Taklim ini memiliki struktur kepengurusan yang memungkinkan analisis terhadap implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan

langsung dalam pengelolaan maupun pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim (Sugiyono, 2022). Informan penelitian meliputi ketua Majelis Taklim, pengurus, ustaz atau penceramah, serta anggota Majelis Taklim yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Moleong, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim, termasuk proses pembelajaran, koordinasi pengurus, dan partisipasi jamaah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip kegiatan, jadwal pengajian, struktur organisasi, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pengelolaan Majelis Taklim (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketua Majelis Taklim, pengurus, penceramah, dan anggota jamaah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling menguatkan dan meningkatkan validitas temuan penelitian (Moleong, 2021).

Analisis data menggunakan Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga hubungan antarkategori dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola hubungan antar data yang telah diverifikasi melalui berbagai sumber informasi.

Analisis penelitian difokuskan pada implementasi empat fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) dalam pengelolaan Majelis

Taklim. Setiap fungsi dianalisis untuk menjelaskan bagaimana proses perencanaan program, pembagian tugas pengurus, pelaksanaan kegiatan pembinaan, serta evaluasi kegiatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan keislaman masyarakat. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen Majelis Taklim sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas pengelolaan lembaga dakwah berbasis masyarakat.

Results and Discussion

Perencanaan (Planning) Program Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pengetahuan Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Majelis Taklim di Desa Sukarami diawali dengan proses perencanaan yang dilakukan melalui musyawarah antara ketua, pengurus, dan tokoh agama. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan jadwal pengajian, penentuan materi pembelajaran, penunjukan penceramah, serta penyiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Materi yang diprioritaskan berkaitan dengan akidah, fikih ibadah, akhlak, dan pembinaan tata cara sholat karena dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ketua Majelis Taklim menjelaskan bahwa penyusunan program dilakukan berdasarkan kebutuhan jamaah dan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya. Dengan demikian, setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki tujuan yang jelas dan dapat menjawab permasalahan keagamaan yang dihadapi masyarakat. Perencanaan yang sistematis juga memberikan kemudahan bagi pengurus dalam mengatur pelaksanaan kegiatan sehingga program berjalan lebih terarah.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi planning telah diterapkan sesuai dengan konsep George R. Terry, yaitu menetapkan tujuan dan menyusun langkah-langkah untuk mencapainya (Terry, 2019). Dalam konteks Majelis Taklim, perencanaan menjadi dasar bagi keberhasilan seluruh aktivitas dakwah karena menentukan materi, metode, dan sasaran pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Solihat et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh perencanaan program yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Pengorganisasian (Organizing) Kegiatan Majelis Taklim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur kepengurusan yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa anggota yang memiliki tugas masing-masing. Pembagian tugas dilakukan secara sederhana namun jelas sehingga setiap pengurus memahami tanggung jawabnya dalam menyelenggarakan kegiatan pengajian. Pengurus bertanggung jawab terhadap administrasi, penyediaan tempat, koordinasi dengan penceramah, konsumsi, serta komunikasi dengan anggota Majelis Taklim.

Meskipun struktur organisasi belum bersifat formal seperti organisasi besar, koordinasi antarpengurus berjalan dengan baik melalui komunikasi yang intensif. Hubungan yang bersifat kekeluargaan menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas organisasi tidak hanya ditentukan oleh kompleksitas struktur organisasi, tetapi juga oleh kualitas koordinasi antaranggota.

Temuan ini mendukung teori Terry (2019) yang menjelaskan bahwa **organizing** merupakan proses mengelompokkan pekerjaan, membagi tanggung jawab, serta membangun koordinasi agar seluruh sumber daya dapat dimanfaatkan secara efektif. Penelitian Zarkoni (2023) juga menunjukkan bahwa pembagian tugas yang jelas mampu meningkatkan efektivitas penyelenggaraan kegiatan Majelis Taklim dan memperlancar proses pembinaan masyarakat.

Pelaksanaan (Actuating) Pembinaan Keagamaan

Pelaksanaan program merupakan fungsi manajemen yang paling dominan dalam kegiatan Majelis Taklim. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan dilakukan melalui pengajian rutin yang berisi ceramah, diskusi, tanya jawab, pembelajaran Al-Qur'an, praktik tata cara sholat, serta pembinaan akhlak. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Selain penyampaian teori, penceramah juga memberikan contoh praktik gerakan dan bacaan sholat agar jamaah dapat memahami pelaksanaan ibadah secara benar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat merasakan peningkatan pemahaman mengenai tata cara sholat setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim secara rutin. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai rukun, syarat, dan bacaan

sholat, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan ibadah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan juga didukung oleh pendekatan persuasif yang dilakukan pengurus dan penceramah sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Komunikasi yang bersifat dialogis memungkinkan jamaah lebih aktif bertanya dan berbagi pengalaman sehingga proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif.

Temuan ini memperkuat konsep *actuating* menurut Terry (2019), yang menekankan pentingnya kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi dalam menggerakkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian Hanisa dan Iqbal (2024) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang terstruktur mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan memperkuat kualitas pembelajaran Islam.

Pengendalian (Controlling) dan Evaluasi Program

Fungsi *controlling* diterapkan melalui evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengajian. Evaluasi dilakukan secara informal oleh ketua dan pengurus dengan memperhatikan tingkat kehadiran jamaah, ketercapaian materi pembelajaran, partisipasi peserta, serta kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki program pada kegiatan berikutnya.

Pengurus juga melakukan komunikasi dengan anggota Majelis Taklim untuk memperoleh masukan mengenai materi yang dianggap masih sulit dipahami maupun kebutuhan pembelajaran selanjutnya. Pendekatan tersebut memungkinkan program Majelis Taklim terus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga pembinaan berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun evaluasi telah dilakukan secara rutin, penelitian menemukan bahwa proses pengendalian masih bersifat sederhana dan belum menggunakan indikator keberhasilan yang terukur. Penilaian keberhasilan lebih banyak didasarkan pada peningkatan partisipasi jamaah dan kemampuan masyarakat dalam memahami materi keagamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi *controlling* telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan melalui penyusunan instrumen evaluasi yang lebih sistematis. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Terry (2019) bahwa pengendalian merupakan

proses membandingkan hasil pelaksanaan dengan tujuan yang telah direncanakan sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Majelis Taklim

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pengelolaan Majelis Taklim. Faktor pertama adalah komitmen pengurus yang tinggi dalam menyelenggarakan kegiatan secara rutin. Faktor kedua adalah dukungan tokoh agama dan masyarakat, yang memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah. Faktor ketiga adalah antusiasme jamaah, yang tercermin dari partisipasi aktif dalam mengikuti pengajian dan diskusi keagamaan. Selain itu, hubungan sosial yang harmonis antaranggota masyarakat turut menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa kendala, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah tenaga pembimbing yang masih terbatas, serta tingkat kehadiran jamaah yang belum konsisten karena kesibukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Hambatan tersebut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program, khususnya dalam menjaga keberlanjutan pembelajaran secara optimal.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori George R. Terry mengenai implementasi fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) dalam organisasi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan pengetahuan keislaman masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh efektivitas penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan Majelis Taklim.

Dari perspektif Manajemen Dakwah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai organisasi dakwah yang memerlukan sistem manajemen yang terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan agar tujuan pembinaan masyarakat dapat tercapai secara optimal.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada pengurus Majelis Taklim agar menyusun program kerja yang lebih sistematis, memperkuat koordinasi antar

pengurus, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, serta menyusun instrumen evaluasi yang lebih terukur. Selain itu, dukungan pemerintah desa, Kantor Urusan Agama (KUA), dan lembaga keagamaan lainnya diperlukan untuk meningkatkan kapasitas pengurus, penyediaan sarana pembelajaran, serta pengembangan program pembinaan keagamaan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, Majelis Taklim dapat semakin berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat.

Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat di Desa Sukarami, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Majelis Taklim telah menerapkan empat fungsi manajemen, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan keagamaan. Fungsi perencanaan diwujudkan melalui penyusunan program pengajian, penentuan materi, jadwal kegiatan, dan penunjukan penceramah sesuai dengan kebutuhan jamaah. Fungsi pengorganisasian dilaksanakan melalui pembagian tugas yang jelas di antara pengurus sehingga setiap kegiatan dapat berjalan secara terkoordinasi. Selanjutnya, fungsi pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan pengajian rutin, pembelajaran tata cara sholat, ceramah, diskusi, dan praktik ibadah, sedangkan fungsi pengendalian dilakukan melalui evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan tingkat partisipasi jamaah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan keislaman masyarakat, khususnya dalam memahami tata cara pelaksanaan sholat sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Kegiatan Majelis Taklim tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, tetapi juga memperkuat semangat belajar agama, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan mendorong terbentuknya kebiasaan beribadah yang lebih baik. Dengan demikian, Majelis Taklim berfungsi tidak hanya sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam membangun kualitas kehidupan beragama masyarakat.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung keberhasilan pengelolaan Majelis Taklim, antara lain komitmen pengurus, dukungan tokoh agama, partisipasi aktif masyarakat, serta hubungan sosial yang harmonis antarjamaah. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah tenaga pembimbing yang terbatas, serta tingkat kehadiran jamaah yang belum konsisten karena faktor pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Kendala tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan Majelis Taklim tidak hanya ditentukan oleh penerapan fungsi manajemen, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sumber daya dan partisipasi masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu Majelis Taklim sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada Majelis Taklim di wilayah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses pengelolaan daripada pengukuran hubungan antarvariabel. Ketiga, penelitian belum mengukur secara kuantitatif tingkat peningkatan pengetahuan keislaman masyarakat setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak Majelis Taklim di berbagai daerah, menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk mengukur pengaruh masing-masing fungsi manajemen terhadap peningkatan pengetahuan keislaman, serta mengembangkan model pengelolaan Majelis Taklim yang mengintegrasikan kepemimpinan dakwah, kompetensi pengurus, partisipasi masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, dan inovasi metode pembelajaran. Pengembangan kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya literatur Manajemen Dakwah dan memberikan model pengelolaan Majelis Taklim yang lebih adaptif terhadap tantangan masyarakat modern.

References

- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Azra, A. (2018). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Cetakan ke-5). Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Estalita, E., Fahmi, I., & Faizin, M. (2023). Peningkatan spiritual masyarakat melalui manajemen Majelis Taklim Mathla'ul Anwar Batujaya Karawang.
- Hanisa, V., & Iqbal, M. (2024). Implementasi manajemen waktu pada Majelis Taklim Masjid Jami At-Taqwa Desa Gunung Megang Luar Muara Enim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1–10.
- Mahmud, A. (2020). Hakikat manajemen dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 65–76.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Solihat, I., Fuziah, A., & Qurtubi, A. (2023). Efektivitas manajemen Majelis Taklim dalam peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat (Studi di Majelis Taklim Assyifa dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang). *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(3), 3427–3439.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Terry, G. R. (2019). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.
- Zarkoni, M. (2023). Manajemen Majelis Taklim Al-Ijtihad dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Lombok Timur. *Ulul Albab: Journal Dakwah and Social Religiosity*, 2(2), 20–29.